

## Badantam Pada Upacara Perkawinan

Lora Oktavia<sup>1</sup>, Wirdanengsih Wirdanengsih<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [wirdanengsih69@yahoo.com](mailto:wirdanengsih69@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kearifan lokal tradisi Badantam pada upacara perkawinan di Nagari Sandi Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Pelaksanaan tradisi Badantam pada masa pandemi COVID-19 didukung oleh partisipasi aktif masyarakat Nagari Sandi Ulakan. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori etnosains oleh James P. Spradley serta pendekatan kualitatif tipe etnografi. Lokasi penelitian yaitu di Nagari Sandi Ulakan. Teknik pemilihan informan yaitu purposive sampling dengan informan berjumlah 15 orang. Teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang valid dilakukan triangulasi data. Analisis data menggunakan model analisis etnosains. Hasil penelitian ini menunjukkan kearifan lokal dari tradisi Badantam berupa nilai-nilai dari tradisi Badantam yang masih menjadi kebudayaan masyarakat hingga sekarang ini di Nagari Sandi Ulakan. Nilai-nilai dari tradisi Badantam yaitu: tolong menolong, silaturahmi, kebersamaan, persatuan, kekeluargaan dan suka rela.

**Kata Kunci:** Badantam; Kearifan Lokal; Tradisi; Upacara

### Abstract

This study aims to explain the local wisdom of the Badantam tradition at the wedding ceremony in Nagari Sandi Ulakan, Ulakan Tapakis District, Padang Pariaman Regency. The implementation of the Badantam tradition during the COVID-19 pandemic was supported by the active participation of the Nagari Sandi Ulakan community. This research was analyzed by using ethnoscience theory by James P. Spradley and ethnographic type qualitative approach. The research location is in Nagari Sandi Ulakan. The informant selection technique is purposive sampling with 15 informants. Data collection techniques are non-participatory observation, in-depth interviews and documentation. To get valid data, data triangulation is done. Data analysis using ethnoscience analysis model. The results of this study indicate local wisdom from the Badantam tradition in the form of values from the Badantam tradition which is still the culture of the community until now in Nagari Sandi Ulakan. The values of the Badantam tradition are: help, friendship, togetherness, unity, kinship and volunteering.

**Keywords:** Badantam; Ceremony; Local Wisdom; Tradition.

**How to Cite:** Oktavia, L. & Wirdanengsih, W. (2022). Kearifan Lokal Tradisi Badantam Pada Upacara Perkawinan. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 4(2), 93-102.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2022 by author.

## Pendahuluan

Kearifan lokal yaitu kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang terus-menerus dijadikan sebagai pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai-nilai yang terkandung didalamnya dianggap sebagai sesuatu yang universal. Kearifan lokal memiliki karakter budaya tersendiri yang membedakannya dengan daerah lain seperti tradisi *Badantam* yang membedakan rangkaian upacara perkawinan di Nagari Sandi Ulakan dengan daerah lain. Kearifan lokal bertujuan untuk menciptakan kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan (Banda, 2013). Pada masa pandemi, terjadinya perubahan yaitu ekonomi masyarakat menurun, ruang gerak sosial masyarakat menyempit dan budaya masyarakat memudar. Perubahan kondisi yang terjadi di masyarakat merupakan suatu fenomena yang normal sehingga masyarakat harus bisa

---

menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi. Pada tradisi *Badantam* terdapat proses *enkulturasi* yaitu pewarisan suatu kebudayaan masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Minangkabau merupakan daerah yang memiliki keberagaman adat istiadat yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Salah satu daerah di Sumatera Barat yang masih memiliki adat istiadat yang masih kental adalah daerah Padang Pariaman. Adat istiadat yang masih kental dapat dilihat dari keberagaman budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya hingga sekarang yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Nagari Sandi Ulakan merupakan salah satu Nagari di Kabupaten Padang Pariaman yang memiliki beragam tradisi lokal yang berbeda dengan daerah lain, baik tradisi lokal pada upacara perkawinan, upacara kematian, hari besar agama dan lain sebagainya.

*Badantam* merupakan suatu tradisi lokal yang ada di Nagari Sandi Ulakan. Tradisi *Badantam* masih dilaksanakan hingga sekarang ini oleh masyarakat di daerah Nagari Sandi Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman sebagai rangkaian upacara perkawinan. Di dalam tradisi *Badantam* terdapat nilai-nilai yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat. Sejarah tradisi *Badantam* sulit untuk diketahui asal mulanya, karena tidak adanya sumber tertulis yang bisa dijadikan bukti dari awal mula tradisi *Badantam*. Tradisi *Badantam* pada upacara perkawinan ini dilaksanakan pada *patang alek* perkawinan di daerah Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman. *Patang alek* yaitu malam hari sebelum pesta perkawinan. Di Nagari Sandi Ulakan juga terdapat *Dantam* yang ada di Korong seperti *Dantam* Korong Kampuang Jambak Tanjung Medan dan Simpang Indah Tanjung Medan. Tradisi ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan dana. Tradisi *Badantam* berbentuk sumbangan berupa uang dan emas. Tradisi *Badantam* ini juga merupakan upaya masyarakat untuk mempertahankan tradisi *Uang Jemputan* (Harmaini et al., 2018).

Pelaksanaan upacara perkawinan tentunya membutuhkan biaya yang besar, sehingga bagi kalangan ekonomi menengah ke bawah akan kesulitan mencari dana untuk mengadakan pesta upacara perkawinan. Dengan adanya tradisi *Badantam* di Nagari Sandi Ulakan maka akan membantu kesulitan dana yang dirasakan oleh masyarakat. Sumbangan dana pada tradisi *Badantam* diberikan oleh pihak keluarga mempelai dan dibantu dengan sumbangan yang didapat oleh persatuan *Badantam*. Keberhasilan tradisi *Badantam* hingga sekarang ini didukung dengan adanya organisasi persatuan *Badantam* di Nagari Sandi Ulakan.

Tradisi *Badantam* merupakan suatu tradisi yang rutin dilakukan oleh masyarakat Nagari Sandi Ulakan pada upacara perkawinan. Tradisi *Badantam* merupakan suatu tradisi lokal yang sudah lama menjadi bagian dari rangkaian upacara perkawinan di Nagari Sandi Ulakan. Berdasarkan observasi, Didalam pelaksanaan tradisi *Badantam* di Nagari Sandi Ulakan ditemukan data bahwa terdapat perubahan pada cara pelaksanaan tradisi *Badantam*, perubahan ini terjadi pada saat pandemi. Pada saat pandemi, tradisi *Badantam* hanya dilaksanakan di dalam rumah *si pangka* secara sederhana dengan mematuhi protokol kesehatan karena adanya batasan untuk berkerumun bukan dilaksanakan secara besar-besaran "*baralek gadang*". Setelah Pandemi mulai mereda, tradisi *Badantam* kembali dilaksanakan seperti biasa yaitu di dalam tenda yang besar dan di umumkan melalui mic agar terdengar oleh khalayak ramai.

Studi relevan terkait tradisi *Badantam* pada upacara perkawinan di Minangkabau sebenarnya juga sudah dijelaskan dalam beberapa jurnal. Adapun beberapa penelitian yang relevan menurut penulis diantaranya yaitu: penelitian oleh Wita Harmaini, Khairil Anwar dan Pramono, Hasil penelitiannya menjelaskan tentang sejarah dari tradisi *Badantam*, pelaksanaan dan proses *Badantam* yang dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu: (1) berkumpul dan berunding di rumah *si pangka* (tuan rumah), (2) Pembukaan *pasambahan kato*, (3) *Badantam*, (4) Penyerahan dana kepada *si pangka*. Adapun elemen yang terlibat di dalam pelaksanaan tradisi *Badantam* yaitu: *urang ampek jinih*, *urang salapan*, kepala desa, dan masyarakat sekitar. Selain itu, *Badantam* juga memiliki posisi dan fungsi di dalam masyarakat, yaitu mengumpulkan uang biaya *baralek*, silaturahmi, dan mengukuhkan struktur tradisi perkawinan di Pariaman (Harmaini et al., 2018). Selanjutnya, penelitian oleh Widia Fithri, penelitian ini menjelaskan tentang sejarah dari tradisi *badoncek* pada masyarakat Padang Pariaman, untuk sejarahnya belum adanya dokumen yang menceritakan kapan tradisi *badoncek* ini hadir dan menjadi tradisi di dalam kehidupan masyarakat Padang Pariaman. Tradisi *badoncek* memiliki makna yang positif dan terus dilestarikan karena manfaatnya juga dirasakan oleh pemerintah untuk mempercepat pembangunan daerah, artinya *badoncek* tidak hanya dilaksanakan dalam acara adat, akan tetapi juga acara sosial dan agama. *badoncek* dapat menghadapi pengaruh modernisasi berupa rasa individual di kalangan masyarakat menjadi rasa kebersamaan (Fithri, 2017). Selanjutnya, penelitian oleh Saparia Fitriani, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai ukhuwah islamiah dan tolong menolong pada tradisi *barantam* dalam pesta pernikahan di Kelurahan Keran Aur Kecamatan Pariaman Tengah. Hasil penelitiannya yaitu terdapat nilai ukhuwah islamiah yang terjalin dengan baik dan erat yang dapat dilihat dari hubungan saudara kandung, hubungan saudara dijalin dengan ikatan keluarga, hubungan saudara dalam arti sebangsa, dan

persaudaraan seagama. Selain itu, juga terdapat nilai gotong royong pada tradisi *barantam*, nilai gotong royong tersebut terlihat dari hasil *barantam* bahwa pertolongan seseorang dapat meringankan bahkan melepaskan kesulitan orang lain (Fitriani, 2019).

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, Persamaannya yaitu terletak pada tahapan pelaksanaan tradisi *Badantam* yang memiliki empat tahap serta memiliki makna dan tujuan yang sama yaitu sama-sama mengumpulkan dana, meskipun tradisi *Badantam* memiliki nama yang berbeda di setiap daerah seperti *Barantam* dan *Badoncek* berdasarkan studi relevan di atas. Perbedaannya terletak pada kondisi yang terjadi di masyarakat sehingga menyebabkan perbedaan pada cara pelaksanaan tradisi *Badantam* yang berbeda dengan sebelumnya serta penelitian ini berfokus kepada kearifan lokal yang terdapat pada tradisi *Badantam*. Perbedaan ini terjadi karena adanya perubahan cara pelaksanaan tradisi *Badantam* yang disebabkan oleh Pandemi COVID-19, masyarakat harus mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi, baik pada saat pandemi maupun setelah pandemi selesai (Pasca Pandemi COVID-19). Letak perbedaannya yaitu adanya PROKES yang harus dipatuhi oleh masyarakat seperti menjaga jarak, memakai masker dan adanya larangan untuk melaksanakan pesta perkawinan yang harus dipatuhi masyarakat pada saat pelaksanaan tradisi *Badantam*, Sedangkan penelitian terdahulu dilakukan sebelum adanya pandemi yaitu ketika kondisi masyarakat masih dalam keadaan normal. Selain itu, tradisi *Badantam* biasanya dilaksanakan di dalam tenda pesta perkawinan dan diumumkan dengan suara mic yang lantang. Namun, pada saat pandemi tradisi ini hanya dilaksanakan di dalam rumah *si pangka* saja secara sederhana dan mematuhi protokol kesehatan. Masyarakat Nagari Sandi Ulakan mengupayakan tradisi ini tetap terlaksana dalam keadaan apapun untuk menjaga kearifan lokal yang terdapat pada tradisi *Badantam*.

Argumentasi penting penelitian ini yakni tradisi *Badantam* merupakan tradisi yang sangat penting dalam rangkaian upacara perkawinan di Nagari Sandi Ulakan karena dapat membantu biaya untuk pelaksanaan pesta perkawinan. Tujuan dari tradisi *Badantam* tetap dilaksanakan pada masa pandemi meskipun adanya larangan dari pemerintah untuk melaksanakan pesta perkawinan yaitu agar fungsi, makna, manfaat serta kearifan lokal yang terdapat pada tradisi *Badantam* tidak memudar dan dapat bertahan terhadap perubahan yang terjadi. Kearifan lokal tradisi *Badantam* tetap dilestarikan agar generasi selanjutnya dapat merasakan manfaat dari tradisi *Badantam* dan memahami pengetahuan lokal yang menjadi identitas daerahnya. Berdasarkan fenomena yang peneliti lihat, menarik bagi peneliti untuk mengkaji kearifan lokal tradisi *Badantam* pada upacara perkawinan di Nagari Sandi Ulakan khususnya di Korong Kampuang Jambak Tanjung Medan dan Korong Simpang Indah Tanjung Medan.

Berdasarkan relevansi di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kearifan lokal tradisi *Badantam* Pada Upacara Perkawinan di Nagari Sandi Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori etnosais oleh James P. Spradley. Menurut James Spradley, Etnosains adalah budaya yang dipandang sebagai sistem simbolik. Budaya adalah pengetahuan yang didapat seseorang untuk menginterpretasikan pengalaman-pengalaman dan menyimpulkan perilaku sosial (Spradley, 1997). Alasan peneliti memilih teori ini karena masyarakat masih menganggap kearifan lokal yang terdapat pada tradisi *Badantam* sebagai suatu sistem pengetahuan daerah setempat, hal inilah yang menyebabkan masyarakat Nagari Sandi Ulakan masih melestarikan tradisi *Badantam* hingga sekarang ini. Fokus dan teori yang digunakan dalam penelitian ini belum pernah dilakukan peneliti terdahulu yang berkaitan dengan tradisi *Badantam*.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Kualitatif. Peneliti terlibat di dalam lingkungan yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti dapat memperoleh data dan informasi secara lengkap. Data dikumpulkan secara bertahap, dan data tersebut disimpulkan sepanjang proses penelitian hingga sampai tahap akhir penelitian (Salim & Syahrudin, 2012). Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi. Peneliti memilih metode ini karena peneliti ingin memperoleh informasi mengenai kearifan lokal tradisi *Badantam* dari sudut pandang penduduk asli (Spradley, 1997). Lokasi penelitian yaitu di Nagari Sandi Ulakan yang berfokus pada dua korong, yaitu Korong Kampuang Jambak Tanjung Medan dan Korong Simpang Indah Tanjung Medan. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini yaitu tidak semua nagari di Kabupaten Padang Pariaman melaksanakan tradisi *Badantam* pada upacara perkawinan, hanya nagari tertentu saja yang masih melaksanakan hingga sekarang. Selain itu, tradisi *Badantam* dapat membantu dana pesta perkawinan dan membantu melestarikan tradisi *uang jempunan* di daerah Pariaman. Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan sepenuhnya dilakukan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini yaitu 15 orang yang terdiri dari: pemuka adat, wali nagari, wali korong, tuan rumah, anggota keluarga, mempelai, anggota *Badantam* dan masyarakat Nagari Sandi Ulakan.

---

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi yang terkait dengan fokus penelitian. Dalam melakukan observasi, peneliti hanya mencatat, mengamati, menganalisis pelaksanaan tradisi *Badantam* dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang tradisi *Badantam* yang berfokus pada kearifan lokal. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan penelitian. Pertanyaan penelitian bersifat terbuka dan tak berstruktur, serta penelitian menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau agar narasumber lebih bebas menjawab pertanyaan penelitian. Data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara diperlukan sebagai suatu dokumen (Bungin, 2001). Dokumentasi diperlukan agar hasil yang diperoleh dapat dipercaya. Agar data yang diperoleh dalam penelitian lebih valid, peneliti menggunakan triangulasi data. Data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis agar data dapat ditafsirkan, data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data model etnosains.

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Nagari Sandi Ulakan

Nagari Sandi Ulakan dibagi menjadi 9 Korong yaitu: Korong Binuang Atas, Korong Binuang Bawah, Korong Olo Padang Tanjung Medan, Korong Simpang Indah Tanjung Medan, Korong Kampung Jambak Tanjung Medan, Korong Taluak Nibung Tanjung Medan, Korong Koto Panjang Barat, Korong Koto Panjang Tengah, dan Korong Koto Panjang Timur. Batas wilayah Nagari Sandi Ulakan yaitu Sebelah Utara: Padang Bintungan, Sebelah Selatan: Manggopoh Palak Gadang Ulakan, Sebelah Timur: Kampuang Galapuang Ulakan, dan Sebelah Barat: Sunua. Nagari Sandi Ulakan memiliki luas 500,00 Ha dengan jumlah penduduk 3.315 orang yang terdiri dari 1.688 orang laki-laki dan 1.627 orang perempuan. Nagari Sandi Ulakan memiliki iklim yang sedang sehingga sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, jumlah keluarga yang memiliki tanah pertanian yaitu 169 keluarga. Selain itu, Nagari Sandi Ulakan juga memiliki beberapa potensi lainnya yaitu: kehutanan, peternakan, perikanan, dan bahan galian. Dengan adanya potensi yang dimiliki wilayah Nagari Sandi Ulakan, maka masyarakatnya dapat memiliki pekerjaan yang layak dengan memanfaatkan potensi yang ada. Kesejahteraan masyarakat Nagari Sandi Ulakan dapat dilihat dari kepemilikan aset (tanah, transportasi, produksi, kepemilikan rumah, ternak dll) dan pendapatan perkapita dari masyarakatnya. Adapun pendapatan perkapita masyarakat Nagari Sandi Ulakan adalah sebesar Rp. 2.600.000,00 (Jumlah pendapatan kepala keluarga) dan Rp. 15.000.000,00 (Jumlah pendapatan dari anggota keluarga yang bekerja) (Kemandagri, 2021). Jika dilihat dari jumlah pendapatan kepala keluarga maka sulit untuk mencukupi dana untuk melaksanakan pesta perkawinan, namun dengan adanya tradisi *Badantam* tentu dapat membantu masyarakat untuk memeriahkan pesta perkawinan anaknya dan lebih bermakna.

### Proses Pelaksanaan Tradisi *Badantam*

Pelaksanaan Tradisi *Badantam* dari awal sampai akhir dapat terlaksana dengan baik karena memiliki tahapan pelaksanaan. *Dantam* dipimpin oleh pembawa acara yang biasanya dikenal dengan *Janang*. Acara *Badantam* akan dimulai apabila sudah banyak tamu undangan dan masyarakat yang berdatangan. Anggota keluarga dan masyarakat terlebih dahulu diberitahu bahwa akan dilaksanakan upacara perkawinan sehingga mereka dapat menyiapkan dana berupa uang atau emas yang akan diberikan pada saat pelaksanaan tradisi *Badantam*. Tradisi *Badantam* di Nagari Sandi Ulakan dilaksanakan pada *patang alek* di rumah *si pangka* (tuan rumah) tepatnya setelah Sholat Isya. *Patang alek* yaitu malam hari sebelum dilaksanakannya pesta perkawinan di rumah *si pangka*. Tradisi *Badantam* ini tidak hanya dihadiri oleh anggota keluarga dan anggota persatuan *Badantam* saja, akan tetapi juga dihadiri oleh niniak mamak, *kapalo mudo* (ketua pemuda), kepala desa (wali korong), dan masyarakat sekitar.

Adapun tahapan pelaksanaan tradisi *Badantam* berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan yaitu: *Pertama*, berkumpul dan berunding di rumah *si pangka* (tuan rumah), anggota keluarga, anggota persatuan *Badantam* dan masyarakat sekitar mulai berdatangan setelah Sholat Isya. Sembari menunggu anggota *Dantam* yang lain datang, maka anggota *Dantam* yang telah hadir dapat bersilat urrahi dan berunding bersama sambil memakan hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah dan dibantu oleh tetangga sekitar yang dikenal dengan "*amak-amak manolong ka dapua*" (ibuk-ibuk yang menolong urusan dapur). *Kedua*, pembukaan *Pasambahan Kato*, pembukaan *pasambahan kato* dipimpin oleh *janang* yaitu orang yang memimpin acara *Dantam* atau pembawa acara. *Janang* akan membuka *pasambahan kato* apabila tamu undangan *Dantam* sudah banyak hadir. *Ketiga*, *Badantam*, *Badantam* dimulai setelah *janang* selesai membuka *pasambahan kato*. *Janang* menyebutkan satu per satu uang wajib yang telah diberikan oleh anggota persatuan *Dantam* yang telah dicatat oleh pengurus *Dantam* di sebuah buku besar,

*janang* menyebutkan nama beserta jumlah uang yang diberikan. Selanjutnya *janang* menghimbau anggota keluarga dan sanak saudara dari pihak tuan rumah untuk memberikan sumbangan baik berupa uang ataupun emas yang langsung diserahkan kepada *janang* dan diumumkan. *Janang* menghimbau dan merayu semua tamu undangan yang hadir untuk menyumbang kembali, hal ini biasanya disebut dengan “*ulang aia*” yang berarti mengulang kembali, yaitu anggota *Dantam* yang telah memberikan uang wajib akan tetapi ikut menyumbang kembali. Orang yang mengikuti *ulang aia* biasanya keluarga dari tuan rumah atau orang dekat yang juga menjadi anggota *Dantam* seperti *urang sumando* (menantu). Setelah semua sumbangan terkumpul, Maka pemuka adat dan perwakilan keluarga menghitung jumlah uang dan emas yang didapatkan dari hasil *Dantam*.



**Gambar 1. Pelaksanaan Tradisi *Badantam***

Tahapan yang terakhir yaitu penyerahan dana kepada tuan rumah dan penutupan, Hasil *Dantam* yang telah dihitung secara bersama kemudian diumumkan oleh *janang* kepada masyarakat yang menghadiri tradisi *Badantam*, setelah itu dana diserahkan kepada tuan rumah, baik berupa uang ataupun emas. Acara tradisi *Badantam* diakhiri dengan kata penutup dan makan bersama.



**Gambar 2. Penyerahan dana kepada tuan rumah**

Kearifan lokal tradisi *Badantam* dapat dilihat dari tahapan pelaksanaan tradisi *Badantam* dari awal hingga akhir, partisipasi aktif dan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi *Badantam*. Nilai-nilai kearifan lokal yaitu nilai-nilai yang berasal dari kebiasaan masyarakat setempat dan diwariskan secara turun temurun. Nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi *Badantam* dapat dilihat dan diamati pada tahap pelaksanaan tradisi *Badantam* dari awal hingga akhir. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Nagari Sandi Ulakan masih melestarikan tradisi *Badantam* hingga saat ini. Dengan demikian, tradisi *Badantam* memiliki nilai-nilai yang positif bagi kehidupan masyarakat sehingga harus dilestarikan ke generasi selanjutnya agar generasi selanjutnya tetap patuh terhadap nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat Nagari Sandi Ulakan.

#### **Kearifan Lokal Tradisi *Badantam***

Hasil penelitian dalam sebuah penelitian merupakan temuan penting dan utama dalam sebuah proses penelitian. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di Nagari Sandi Ulakan, tradisi *Badantam* ini memiliki keunikan tersendiri yang menyebabkan rangkaian pesta perkawinan menjadi lebih meriah, menguntungkan dan bermakna. Tradisi *Badantam* merupakan salah satu tradisi di Nagari Sandi Ulakan yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi *Badantam* merupakan wujud dari kearifan lokal tradisi *Badantam* karena nilai-nilai tersebutlah yang menjadi kebiasaan serta pedoman bagi masyarakat sekitar di dalam kehidupan

sehari-hari. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih tertanam kuat di dalam kehidupan masyarakat tersebut dapat membantu melestarikan tradisi *Badantam* itu sendiri.

Tradisi *Badantam* ini tidak hanya diikuti oleh anggota keluarga dari pihak yang melaksanakan pesta perkawinan saja, akan tetapi juga didukung dengan persatuan *Badantam* serta masyarakat Nagari Sandi Ulakan. Selain itu, orang rantau juga diperbolehkan untuk mengikuti dan memeriahkan tradisi *Badantam*. Persatuan *Badantam* yang ada di Nagari Sandi Ulakan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan kearifan lokal tradisi *Badantam*. Dengan adanya persatuan tentu membuat masyarakat yang tergabung didalamnya menjadi terikat. Keterikatan tersebut akan membuat tradisi ini mampu bertahan dan dapat dilestarikan. Bagi anggota keluarga tuan rumah tidak ditentukan nominal uang ataupun emas yang diberikan, anggota keluarga memberikan bantuan kepada kerabatnya secara ikhlas. Namun, bagi anggota persatuan *Badantam* adanya uang wajib yang harus dibayar. Jumlah uang yang didapat dari *Badantam* sangat membantu dalam meringankan beban keluarga yang melaksanakan pesta perkawinan yang menyebabkan tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat Nagari Sandi Ulakan, karena melaksanakan pesta perkawinan pada zaman sekarang ini membutuhkan biaya yang besar.

Tradisi *Badantam* di masa Pandemi COVID-19 tetap dilaksanakan oleh masyarakat, Jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka menimbulkan kerugian bagi masyarakat yang menjadi tuan rumah pesta perkawinan pada saat pandemi tersebut. Meskipun *urang pangka* (tuan rumah) tidak melaksanakan pesta perkawinan secara besar-besaran dan meriah seperti biasanya, akan tetapi tuan rumah bisa melaksanakan *Dantam* secara sederhana di dalam rumah saja dan tetap memiliki makna. Selain itu, tujuan dari tradisi *Badantam* ini tetap dilaksanakan di masa pandemi yaitu untuk menjaga kearifan lokal yang terdapat pada tradisi *Badantam* agar tidak luntur, artinya masyarakat mampu mempertahankan tradisi *Badantam* dalam keadaan apapun dan menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi sesudahnya. Jika kearifan lokal luntur maka lama kelamaan juga akan menyebabkan hilangnya tradisi *Badantam* di Nagari Sandi Ulakan.

Titik tolak dari etnosains adalah melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat oleh masyarakat yang diteliti dengan menggunakan konsep-konsep bahasa masyarakat setempat, yakni dengan cara mengungkapkan taksonomi-taksonomi dan klasifikasi-klasifikasi yang ada dalam istilah lokal, karena dalam bahasa atau kata-kata yang diucapkan oleh mereka terdapat makna pengetahuan masyarakat tentang lingkungannya. Masyarakat Nagari Sandi Ulakan menceritakan kearifan lokal tradisi *Badantam* dengan menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa Minangkabau. Istilah-istilah lokal yang terdapat pada tradisi *Badantam* memiliki makna tersendiri seperti *ulang aia* (memberi kembali), *manolong ka dapua* (menolong urusan dapur), *janang* (pembawa acara) dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, dapat diketahui hubungan masyarakat dan lingkungan benar-benar dipersiapkan oleh suatu kelompok manusia dengan pengetahuan yang mereka miliki (Syarifuddin, 2005). Pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang tradisi *Badantam* dapat dilihat dari pemahaman masyarakat dalam menceritakan tradisi *Badantam*. Pada dasarnya, manusia dan kebudayaan itu tidak dapat dipisahkan, maka dari itu masyarakat dapat memahami kebudayaan yang berada di lingkungan tempat tinggalnya sendiri. Penekanan dari teori etnosains adalah sistem pengetahuan yang khas dari masyarakat dan berbeda dari sistem pengetahuan masyarakat lain (Arifin, 1998).

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Duwin (59 Tahun) selaku Ninik mamak pada hari Selasa tanggal 14 Juni 2021 mengatakan bahwa:

“....Menurut bapak untuk nilai-nilai yang ada pada tradisi ini yaitu silaturahmi, tolong menolong, suka rela dan persatuan *Dantam* ataupun keluarganya....”

Sejalan dengan itu, menurut hasil wawancara dengan Bapak Riyo (40 Tahun) Wali Korong Simpang Indah Tanjung Medan pada hari Minggu tanggal 05 Juni 2022 mengatakan bahwa:

“....Menurut pengamatan bapak selama ikut acara *Dantam*, nilai-nilai yang bapak rasakan yaitu tolong menolong, kekeluargaan dan kebersamaan....”

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa masyarakat Nagari Sandi Ulakan merasakan adanya nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi *Badantam* yang dirasakan selama pelaksanaan tradisi *Badantam* dari awal hingga akhir yang dapat dilihat dari pengetahuan masyarakat dalam mendeskripsikan kebudayaannya saat diwawancarai untuk melihat sudut pandang dari penduduk asli Nagari Sandi Ulakan yang berkaitan dengan kearifan lokal tradisi *Badantam*.

Secara sederhana etnosains adalah suatu pengetahuan yang dimiliki khas oleh bangsa tertentu. Pengetahuan tersebut juga menjadi landasan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari (Baiduri, 2020). Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai lokal atau aturan mengenai tingkah laku yang disepakati secara bersama, nilai-nilai tersebut dapat berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri dan

kemampuan masyarakat ketika beradaptasi dengan lingkungannya. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi *Badantam* dijadikan sebagai landasan atau pedoman bagi masyarakat sekitar dalam bertindak dan berperilaku. Kearifan lokal yang terdapat pada tradisi *Badantam* menjadi suatu pengetahuan bagi masyarakat setempat dan bahkan masyarakat di luar daerah Nagari Sandi Ulakan. Masyarakat mengetahui bahwa adanya suatu tradisi yang dapat membantu meringankan dana untuk pelaksanaan pesta perkawinan yaitu tradisi *Badantam*, dana yang diberikan dapat berupa uang atau emas oleh tamu undangan kepada tuan rumah. Maka dari itu tradisi *Badantam* masih dibutuhkan oleh masyarakat Nagari Sandi Ulakan hingga sekarang ini.

Tradisi *Badantam* memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi kebiasaan turun-temurun oleh masyarakat Nagari Sandi Ulakan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan. Nilai-nilai kearifan lokal dapat diamati pada saat observasi yaitu mengamati tahapan pelaksanaan tradisi *Badantam* dari awal hingga akhir dan dari hasil wawancara kepada informan tentang kearifan lokal tradisi *Badantam*. Adapun nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi *Badantam* yang masih bertahan hingga sekarang ini yaitu:

#### ***Tolong menolong***

Menurut Kuncoroningrat tolong-menolong adalah kegiatan bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna bukan bagi kepentingan umum, tapi untuk kepentingan individu tertentu (Marzali, 2009). Tolong-menolong pada tradisi *Badantam* merupakan wujud kerja sama dalam mengumpulkan dana untuk acara pesta perkawinan dengan tujuan mengurangi beban dari keluarga mempelai yang melaksanakan perkawinan. Untuk melaksanakan pesta perkawinan membutuhkan biaya yang besar, maka dari itu dengan bekerja sama maka akan terasa ringan, Seperti pepatah minang “*Barek samo dipikua, Ringan samo di jinjiang*” (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing) yang artinya bekerja sama atau tolong menolong. Tradisi *Badantam* menggambarkan kekompakan keluarga besar, persatuan *Badantam* dan masyarakat sekitar dalam bertolong menolong atau bersama-sama membantu dana pesta perkawinan dan bekerja sama untuk membantu hal lainnya yang diperlukan oleh tuan rumah.

Menurut hasil wawancara dengan Kak Rosa (yang pernah menjadi mempelai wanita pada pelaksanaan tradisi *Badantam*) (30 tahun) pada hari Selasa tanggal 07 Juni 2022 mengatakan bahwa:

“....Tradisi *Badantam* ini tentunya membantu untuk pembayaran pesta perkawinan, misalnya untuk membayar tenda pernikahan, di awal pemesanan baru memberikan DP, Jadi uang hasil *Badantam* untuk membayar lainnya. Tradisi *Badantam* ini menunjukkan masyarakat yang kompak, bekerja sama dan saling tolong menolong....”

Sejalan dengan itu, menurut hasil wawancara dengan Ibu Linda selaku tuan rumah (49 Tahun) pada hari Minggu tanggal 05 Juni 2022 mengatakan bahwa:

“....Uang yang ibu dapatkan pada saat menjadi tuan rumah tradisi *Badantam* itu alhamdulillah dapat mencukupi biaya untuk melaksanakan pesta pernikahan anak ibu yaitu sekitar 50 juta....”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa uang yang didapat dari tradisi *Badantam* mampu menolong masyarakat Nagari Sandi Ulakan untuk melaksanakan pesta perkawinan. Tolong menolong masyarakat dalam bentuk dana tersebut diberikan oleh anggota keluarga, anggota *Badantam* maupun orang rantau. Dengan adanya bantuan dari berbagai pihak tersebut maka dapat mengumpulkan jumlah uang yang lumayan besar.

#### ***Silaturahmi***

Masyarakat Nagari Sandi Ulakan dikenal dengan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai silaturahmi, hal ini dapat dilihat dari kehadiran masyarakat pada setiap acara yang dilaksanakan. Silaturahmi menjadi tiang yang mengokohkan berbagai hal, seperti persatuan, kasih sayang, perhatian maupun mata pencaharian. Jika setiap masyarakat mampu membangun silaturahmi yang baik, maka akan banyak kemudahan di dalam kehidupan (Istianah, 2016). Silaturahmi terjadi ketika Anggota keluarga, anggota persatuan *Badantam*, dan masyarakat sekitar berkumpul di rumah *si pangka* dan saling berinteraksi satu sama lain. Artinya, terjalinnya suatu hubungan silaturahmi yang baik untuk mempererat hubungan persaudaraan, persahabatan dan kekeluargaan serta berbagi cerita dan kebahagiaan bersama pada saat berkumpul di rumah *si pangka*. Sejalan dengan itu, menurut Bapak Buyung (43 Tahun) anggota *Badantam* pada hari Minggu tanggal 05 Juni 2022 mengatakan bahwa:

“....*Badantam* ini tidak hanya berkumpul terus memberikan uang, tapi kita bisa juga bersilaturahmi sama teman-teman, sehari-hari sudah disibukkan sama pekerjaan masing-masing, waktu berkumpul kita bisa saling bertanya kabar....”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dengan adanya silaturahmi maka mampu mencaikan hubungan tali persaudaraan yang beku, sehingga terwujudnya hubungan yang harmanis dengan keluarga maupun masyarakat.

### **Kebersamaan**

Kebersamaan terjalin pada saat berkumpul di rumah *si pangka* dalam rangka menyukseskan pelaksanaan tradisi *Badantam*. Dengan adanya kebersamaan maka permasalahan dapat diselesaikan, saling bertukar pikiran, dan saling bertukar pendapat. Kebersamaan ini terjalin karena adanya rasa kekeluargaan. Nilai kebersamaan dirasakan oleh masyarakat ketika berkumpul bersama pada saat acara *Badantam*. Kebersamaan ini dapat dirasakan dari awal sampai akhir tahapan *Badantam*. Kebersamaan ini terjalin karena ada beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu: (1) Keluarga besar, di momen pesta perkawinan keluarga besar dapat berkumpul kembali selain hari raya besar seperti Idul Fitri sehingga meningkatkan rasa kebersamaan keluarga, (2) Bapak-bapak, hadir sebagai anggota persatuan *Badantam*. Bapak-bapak biasanya sibuk bekerja sehingga sedikit ada waktu untuk berkumpul, namun dengan adanya *Badantam* maka bapak-bapak dapat berkumpul dan merasakan kebersamaan, (3) Ibu-ibu, rasa kebersamaan juga dirasakan oleh ibu-ibu yang juga berpartisipasi dalam acara pelaksanaan *Badantam*, ibu-ibu hadir untuk menyediakan minuman kopi (kue, gorengan, agar-agar, minuman teh, minuman kopi dll) yang dihidangkan pada saat *Badantam* dan tentunya membantu pihak rumah dalam urusan dapur. Bagi masyarakat Nagari Sandi Ulakan dikenal dengan sebutan “*Amak-amak manolong kadapua*” dan (4) Pemuda pemudi, Biasanya pemuda akan membantu pihak tuan rumah dalam menghias pentas organ dan pemudi nya akan membantu dalam menyiapkan atau melipat serbet serta membantu apa yang dibutuhkan oleh tuan rumah. Pada saat seperti inilah terjalinnya kebersamaan, saling bertukar cerita dengan teman lama serta ikut berpartisipasi dalam menjaga tradisi masyarakat setempat. Setelah pelaksanaan tradisi *Badantam* selesai, semua tamu undangan melaksanakan makan bersama yang telah disediakan oleh tuan rumah.



**Gambar 3. Berkumpul Bersama**

### **Persatuan**

Tradisi *Badantam* merupakan tradisi yang menunjukkan rasa persatuan. Persatuan pada Tradisi ini dapat dilihat dari persatuan keluarga, persatuan anggota *Badantam*, persatuan Kaum (suku) maupun persatuan masyarakat, baik masyarakat yang terdapat pada suatu Korong ataupun Nagari. Artinya, adanya gabungan individu-individu menjadi satu kelompok yang akhirnya menimbulkan persatuan. Nilai persatuan yang terdapat pada tradisi *Badantam* ini melambangkan ikatan keluarga dan masyarakat. Ikatan yang terjalin ini terbentuk karena adanya tujuan yang ingin dicapai yaitu mengumpulkan dana untuk pesta perkawinan, Maka dari itulah timbul rasa persatuan. Persatuan dapat mengatasi perbedaan, dimana anggota persatuan *Badantam* berasal dari perbedaan ekonomi, perbedaan suku dan lain sebagainya.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Jon selaku masyarakat (47 Tahun) pada hari Selasa tanggal 07 Juni 2022 mengatakan bahwa:

“...Menurut pengamatan bapak selama ini, yang pasti ada itu persatuan, yang mengumpulkan masyarakat untuk mencapai tujuan.”

### **Kekeluargaan**

Tradisi *Badantam* dapat mempererat rasa kekeluargaan, karena keluarga besar memberikan bantuan berupa uang dan emas kepada anggota keluarganya yang akan melaksanakan pesta perkawinan. Keluarga merupakan jantung masyarakat untuk menumpang masyarakat menjadi masyarakat yang kuat dan kokoh (Wahid & Halilurrahman, 2019). Nilai kekeluargaan merupakan bentuk rasa kepedulian terhadap satu sama lain sehingga terciptanya hubungan yang tentram dan damai. Selain itu, nilai kekeluargaan juga mempersatukan anggota keluarga untuk melestarikan suatu tradisi. Jika keluarga tidak kompak dalam

melaksanakan rangkaian tradisi pada tahapan perkawinan, maka tidak akan ada nilai kekeluargaan yang dirasakan. Nilai kekeluargaan ini juga dirasakan oleh tamu undangan karena pada dasarnya di dalam sebuah masyarakat merasa sebagai satu keluarga yang memiliki rasa saling memiliki dan harus saling membantu satu sama lain.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Linda selaku tuan rumah (49 Tahun) pada hari Minggu tanggal 05 Juni 2022 mengatakan bahwa:

“....Yang paling utama dirasakan itu kekeluargaan karena keluarga kebanyakan merantau. Pada saat adanya perkawinan ini lah yang membuat keluarga kembali berkumpul. Selain berkumpul bersama keluarga tentunya pihak keluarga sangat membantu dana untuk pesta perkawinan sehingga meningkatkan rasa kekeluargaan....”

### **Sukarela**

Suka rela berarti memberi dengan rasa ikhlas dan penerima dapat bersyukur dengan pemberian itu. Bagi tamu undangan dan tuan rumah yang menghadiri acara tradisi *Badantam*, nilai suka rela itu sangatlah penting dan tidak dapat dihilangkan, karena yang terpenting adalah kehadiran dari tamu undangan *Badantam* sebagai rasa hormat kepada tuan rumah yang telah memberikan undangan. Uang yang diberikan tersebut dicatat dalam buku besar, jadi tuan rumah atau pihak yang melaksanakan pesta perkawinan dapat menjadikan catatan di buku besar tersebut sebagai pedoman dia dalam memberikan uang apabila dia menjadi tamu undangan nantinya, tuan rumah yang sekarang ini dapat memberi nominal uang yang sama atau lebih. Bagi anggota keluarga tuan rumah biasanya memberikan sumbangan dengan nominal yang lebih besar sebagai bantuan dana terhadap pihak keluarganya yang melaksanakan pesta perkawinan. Nominal uang atau emas yang diberikan oleh pihak keluarga tidak ditentukan jumlahnya oleh tuan rumah melainkan berdasarkan rasa suka rela dan ikhlas. Bagi anggota persatuan *Badantam*, nilai suka rela itu sangatlah penting dan tidak dapat dihilangkan, karena yang terpenting adalah kehadiran dari anggota persatuan *Badantam* sebagai rasa hormat kepada tuan rumah yang telah memberikan undangan.

Tradisi *Badantam* juga memiliki nilai-nilai, makna, fungsi, dan manfaat yang juga dijadikan sebagai pengetahuan lokal bagi masyarakat sekitar tentang kebudayaan yang mereka miliki. Masyarakat di luar daerah Nagari Sandi Ulakan juga memahami bahwa tradisi *Badantam* merupakan salah satu identitas budaya yang dimiliki oleh Nagari Sandi Ulakan yang membedakan rangkaian upacara perkawinannya dengan daerah lain. Masyarakat di luar Nagari Sandi Ulakan dapat mengetahui kearifan lokal tradisi *Badantam* melalui berbagai sumber, baik diketahui langsung dari cerita masyarakat setempat maupun dari internet atau media sosial.

Budaya merupakan pengetahuan yang didapat seseorang untuk menginterpretasikan pengalaman-pengalaman dan menyimpulkan perilaku sosial. Tradisi *Badantam* merupakan salah satu tradisi yang rutin dan sudah lama dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Sandi Ulakan. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dirasakan oleh masyarakat Nagari Sandi Ulakan selama mengikuti tradisi *Badantam*, masyarakat mengetahui bahwa tradisi ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal seperti tolong menolong, silaturahmi, kekeluargaan, kebersamaan dan lain sebagainya. Perilaku sosial masyarakat Nagari Sandi Ulakan didasari oleh nilai-nilai yang positif yang terdapat pada tradisi yang telah menjadi identitas budaya mereka sendiri. Pada dasarnya, kebudayaan mencakupi nilai-nilai yang menspesifikasikan hal yang baik, benar dan bisa dipercaya (Spradley, 1997).

Masyarakat Nagari Sandi Ulakan menyadari bahwa pelaksanaan upacara perkawinan di daerah mereka membutuhkan biaya yang besar pada zaman sekarang ini, maka dari itu masyarakat melakukan upaya untuk melestarikan tradisi *Badantam* agar dapat diturunkan ke generasi berikutnya. Upaya ini dilakukan karena masyarakat sudah merasakan manfaat dari tradisi *Badantam* yaitu membawa keuntungan dan dapat meningkatkan kekompakan masyarakat. Upaya yang dilakukan masyarakat setempat merupakan wujud untuk keberlanjutan kearifan lokal tradisi *Badantam* pada zaman yang semakin modern ini. Jika tidak ada upaya dan pelestarian kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah daerah setempat maka tradisi *Badantam* lama kelamaan bisa saja memudar dan bahkan hilang dan generasi selanjutnya tidak dapat merasakan manfaat dari tradisi *Badantam*. Upaya yang dilakukan masyarakat setempat biasanya memiliki ideologi dan falsafah hidup yang mempengaruhi mereka dalam mempertahankan hidup. Pemahaman masyarakat setempat tentang kaitan tradisi *Badantam* dengan teori etnosains sesuai dengan yang dikatakan oleh Henrietta L bahwa etnosains adalah cabang pengkajian budaya yang berusaha memahami bagaimana masyarakat asli daerah tersebut memahami alam mereka (Irawan & Muhartati, 2019).

Kebertahanan kearifan lokal tradisi *Badantam* di Nagari Sandi Ulakan tergantung pada masyarakatnya itu sendiri, apakah mampu mempertahankan nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *Badantam* terhadap segala perubahan yang terjadi atau tidak. Zaman yang semakin maju bisa saja

menyebabkan pergeseran nilai-nilai kearifan lokal, sehingga tanpa adanya pengelolaan yang baik dari masyarakat itu sendiri maupun pemerintah daerah maka akan dapat menyebabkan memudarnya nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi *Badantam* dan bahkan dapat menyebabkan hilangnya tradisi tersebut.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Badantam* tetap dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19 dengan mematuhi protokol kesehatan dan dilaksanakan secara sederhana di rumah si pangka. Pada tradisi *Badantam* terdapat pemberian uang atau emas dari anggota keluarga dan anggota persatuan *Badantam*. Jumlah uang yang didapat mampu membantu meringankan dana untuk pelaksanaan pesta perkawinan. Kelancaran pelaksanaan tradisi *Badantam* didukung oleh partisipasi aktif dari persatuan keluarga, anggota *Badantam*, orang rantau dan masyarakat sekitar. Kearifan lokal yang terdapat pada tradisi *Badantam* dapat dilihat dari tahapan pelaksanaan tradisi *Badantam* dari awal hingga akhir, partisipasi aktif masyarakat serta nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi *Badantam*. Kearifan lokal tradisi *Badantam* mampu bertahan hingga sekarang ini didukung dengan adanya persatuan *Badantam* yang dibuat oleh masyarakat Nagari Sandi Ulakan. Maka dari itu nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi *Badantam* bisa bertahan dan menjadi kebiasaan sehari-hari yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya serta menjadi pedoman hidup didalam kehidupan bermasyarakat. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang masih terdapat pada tradisi *Badantam* hingga sekarang yaitu: tolong menolong, silaturahmi, kebersamaan, persatuan, kekeluargaan dan suka rela.

## Daftar Rujukan

- Arifin, Z. (1998). Hubungan Manusia dan Lingkungan dalam Kajian Antropologi Ekologi. *Jurnal Antropologi*, 1(1), 61.
- Baiduri, R. (2020). *Teori-teori Antropologi (Kebudayaan)*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Banda, M. M. (2016). Upaya kearifan lokal dalam menghadapi tantangan perubahan kebudayaan. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke arah ragam varian kontemporer)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fithri, W. (2017). *Badoncek Dalam Tradisi Masyarakat Padang Pariaman Sumatera Barat. Majalh Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 2(2).
- Fitriani, S. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi *Barantam* dalam Pesta Pernikahan (Studi Kasus di Kelurahan Karan Aur Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman). *Mau'izhah*, 3(1).
- Harmaini, W., Anwar, K., & Pramono, P. (2018). Tradisi *Badantam* dalam Alek Perkawinan (Kajian Fungsionalisme Struktural). *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 7(2), 108–118. <https://doi.org/10.25077/we.v7.i2.82>
- Irawan, B., & Muhartati, E. (2019). Identifikasi Nilai Etnosains pada Kearifan Lokal Berkarang dan Menyondong Ikan Pada Masyarakat Pesisir Bintan. *Pedagogi Hayati*, 3(1), 53-58..
- Istianah, I. (2018). Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus. *Riwayah*, 2(2), 199-210.
- Kemandagri. (2021). *Profil Nagari dan Perkembangan Prodeskel*. Jakarta: Kemendagri.
- Marzali, A. (2009). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Salim, S & Syahrums, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Citapustaka Media.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi: penerjemah misbah zulfah elizabeth*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syaifuddin, A. F. (2005). *Antropologi Kontemporer: suatu pengantar kritis mengenai paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Wahid, A., & Halilurrahman, M. (2019). Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.75>